

Tren Kajian Media, Gender, dan Inklusi Sosial dalam Senarai Jurnal Komunikasi di Indonesia

Novi Kurnia¹, Kurnia Indasah², Alifya Amarilisya³

^{1,2,3} Departemen Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Gadjah Mada, Bulaksumur, Yogyakarta 55281

Email: novikurnia@ugm.ac.id¹, indasah.kurnia@gmail.com², alifaamarilisya@gmail.com³

Abstract

Gender Equality and Social Inclusion (GESI) is a research theme that has begun to widely elaborated in various communication research to reveal gender inequality and other vulnerable groups in communication and media practices. This study aims to map topics, issues, theoretical traditions, research methods, and research objects or subjects on research of communication and GESI published in various academic journals of communication in Indonesia. Based on a descriptive quantitative content analysis method, this study examines 196 articles from 66 journals published from 2001 to 2020. Some influential findings are: (1) topics on gender (71,9%) are dominant compared to topics on Lesbian, Gay, Transgender Queer (LGBTQ), disabilities, and other vulnerable groups; (2) critical theory tradition; (43%) is the most frequently tradition of communication theory employed; (3) semiotic analysis (21,9%) is the most favourite research method; and (4) media content (60%) is the most favourite research object or subject. These research findings indicate that studies on communication and GESI are still exclusive since there is still a dominance of topics, issues, theoretical traditions, research methods, and research objects or subjects. There is a gap in knowledge production that has not been attracted Indonesian communication scholars in conducting research on communication on GESI; however, it can be developed in the future so that studies on communication and GESI can be more inclusive.

Keywords: Content Analysis; Gender; Social Inclusion; Journal; Communication

Abstrak

Kesetaraan Gender dan Inklusi Sosial (GIS) merupakan tema kajian yang mulai banyak dibahas di berbagai riset komunikasi dengan tujuan untuk membongkar ketidakadilan gender dan kelompok rentan lainnya dalam praktik berkomunikasi dan bermedia. Artikel ini bertujuan memetakan topik, tradisi teori, metode riset dan objek atau subjek riset terkait GIS yang dipublikasikan dalam senarai jurnal ilmiah bertepatan komunikasi di Indonesia. Melalui metode analisis isi kuantitatif deskriptif, studi ini meneliti 196 artikel jurnal dari 66 jurnal yang dipublikasikan tahun 2001 hingga 2020. Beberapa temuan penting adalah: (1) topik terkait gender (71,9 %) dominan dibandingkan topik terkait Lesbian, Gay, Transgender Queer (LGBTQ), disabilitas, dan kelompok rentan lainnya; (2) tradisi teori kritis (42 %) paling banyak ditemukan dibandingkan tradisi teori komunikasi lainnya; (3) analisis semiotika (21,9 %) adalah metode riset paling banyak digunakan; dan (4) teks atau konten media (60%) merupakan objek atau subjek riset yang paling banyak diteliti. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kajian komunikasi terkait GIS masih eksklusif karena masih ada dominasi topik, tradisi teori, metode, dan objek atau subjek riset. Banyak celah produksi pengetahuan terkait kajian GIS dan komunikasi yang masih luput dari perhatian akademisi komunikasi di Indonesia, namun bisa dikembangkan di masa mendatang agar peluang untuk menjadikan kajian komunikasi dan GIS untuk lebih inklusif bisa dicapai.

Kata kunci: Analisis Isi; Gender; Inklusi Sosial; Jurnal; Komunikasi

Pendahuluan

Kesetaraan gender dan inklusi sosial (GIS) merupakan pendekatan teoritis maupun praktis dalam menjelaskan bahwa setiap manusia baik secara individual maupun berkelompok mempunyai hak sama dalam menjalani segala aspek kehidupan. Konsep GIS merupakan

seperangkat analisis untuk menelaah prinsip keadilan gender dan inklusi sosial. Keadilan gender bertumpu persamaan hak laki-laki dan perempuan tanpa memprioritaskan salah satu jenis kelamin tertentu yaitu laki-laki dikarenakan kelamin dan gender adalah konsep yang berbeda (Hunga & Mahatma, 2020; Wulan, 2019).

Inklusi sosial adalah pemenuhan hak kelompok rentan yang terpinggirkan agar menjadi bagian dari sistem sosial (Hunga & Mahatma, 2020). Termasuk kelompok termarginalkan di sini selain perempuan adalah disabilitas, LGBTQ, maupun kelompok etnis dan sub-kultur tertentu.

Perspektif GIS sudah memiliki basis yang kuat dalam kebijakan pemerintah, namun belum terintegrasi sepenuhnya dalam implementasinya di Indonesia (Hunga & Mahatma, 2020). Dalam konteks penyelenggaraan pendidikan tinggi, perspektif GIS belum sepenuhnya dijadikan salah satu perspektif utama dalam menjalankan Tri Dharma Perguruan Tinggi (pengajaran, penelitian dan pengabdian masyarakat).

Meskipun begitu, pentingnya perspektif GIS dalam penelitian di perguruan tinggi sebenarnya sudah mulai ditengarai dalam kebijakan penelitian di Indonesia. Salah satu contohnya kebijakan hibah riset nasional oleh Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi (Kemenristekdikti) sejak tahun 2015 yang turut mempertimbangkan pentingnya perspektif GIS dalam penelitian di perguruan tinggi. Kebijakan ini diambil berdasarkan rekomendasi studi pelingkupan riset di perguruan tinggi untuk riset penerima hibah Kemenristekdikti tahun 2013-2015 (Cahyono et al., 2017). Temuan riset tersebut menunjukkan tiga alasan pentingnya perspektif GIS dijadikan arah kebijakan hibah riset. Pertama, ruang penelitian Kemenristekdikti cenderung bias eksakta yang cenderung dianggap netral GIS, sehingga justru isu GIS jadi terabaikan. Sementara, riset sosial kurang mendapatkan ruang untuk melakukan riset dengan tema GIS.

Kedua, riset Kemenristekdikti cenderung berorientasi pada pembangunan serta kebutuhan pasar sehingga lebih fokus pada riset tepat guna dan bukan pada prinsip kesetaraan GIS. Ketiga, jika pun terdapat riset yang menggunakan analisis GIS dan itu pun sangat terbatas, pendalaman terhadap perspektif GIS masih cenderung naif, kurang komprehensif, serta tidak kritis dan terkadang terjebak pada bias-bias GIS yang ada.

Kelemahan inilah yang kemudian membutuhkan kebijakan hibah riset nasional yang lebih berpihak pada tiga kategori riset: 1) riset-riset sosial humaniora, 2) riset-riset yang menjawab persoalan masyarakat secara ideologis, 3) dan riset-riset dengan perspektif GIS yang kritis serta komprehensif.

Studi yang dilakukan Hunga dan Mahatma (Hunga & Mahatma, 2020) menunjukkan bahwa jumlah penelitian yang didanai Kemenristekdikti pada tahun 2013-2017 mengenai GIS masih relatif kecil (7%) dibandingkan riset dengan topik lainnya. Meskipun begitu, studi ini menemukan bahwa perbedaan gender penelitiannya tidaklah terpaut jauh antara perempuan (4%) dan laki-laki (3%).

Bagaimana kemudian dengan pemetaan riset-riset terkait GIS di luar hibah Kemenristekdikti? Salah satu jawaban pertanyaan ini adalah studi yang dilakukan oleh Hafiar dkk, yang menjelaskan bahwa studi tersebut melakukan pemetaan terhadap publikasi riset terkait disabilitas dan kewirausahaan yang terdapat dalam beragam jurnal ilmiah di Indonesia. (Hafiar et al., 2021). Beragam jurnal ini ditemukan melalui portal Garuda. Temuan penting riset ini adalah komunitas penyandang disabilitas merupakan subjek riset yang paling sering ditemukan. Kelompok subjek riset lainnya yang juga ditemukan dalam riset ini adalah pelaku wirausaha dan mahasiswa penyandang disabilitas.

Bagaimana pula dengan riset-riset terkait GIS untuk kajian media? Artikel ini akan menjawab pertanyaan tersebut dengan asumsi bahwa studi mengenai GIS dalam kajian media sudah banyak dilakukan terutama terkait dengan isu perempuan dan media, sementara studi tentang disabilitas, LGBT dan kelompok rentan lainnya masih terbatas. Artikel ini tak hanya memetakan riset-riset terpublikasikan di jurnal ilmiah terkait dengan tema disabilitas seperti yang dilakukan Hafiar dkk, namun juga terkait tema gender, LGBTQ, maupun kelompok

rentan lainnya. Hanya saja, pemetaan tidak dilakukan pada seluruh jurnal akademik yang ada di Indonesia namun fokus pada jurnal-jurnal dengan tema komunikasi. Alasannya adalah riset ini bertujuan untuk melihat sejauh mana peneliti komunikasi mendiskusikan media dan GIS dalam riset mereka yang terpublikasikan. Dengan begitu, hasil pemetaan bisa digunakan sebagai titik tolak pengembangan kajian media dan GIS karena akan terlihat topik, tradisi teori, metode dan objek atau subjek riset yang belum banyak dielaborasi.

Pentingnya pemetaan kajian media dan GIS dalam jurnal komunikasi ini berbasis pada dua konsep utama GIS yakni kesetaraan gender dan inklusi sosial. Konsep kesetaraan gender (gender equality) sebenarnya lahir sejak zaman Yunani dan Romawi Kuno meskipun tidak dinyatakan secara terbuka. Namun, konsep kesetaraan gender kemudian disampaikan secara gencar bersamaan dengan gerakan feminisme yang muncul di negara-negara barat. Gerakan feminisme menuntut persamaan hak antara laki-laki dan perempuan di berbagai bidang seperti politik, pendidikan, pekerjaan, dan berbagai bidang lainnya sejak tahun 1830 (Karim & Azlan, 2019). Muara kritik gerakan feminisme terletak pada budaya patriarki yang ada di tengah masyarakat. Budaya patriarki dianggap sebagai suatu sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pusat kehidupan manusia sehingga membenarkan dominasi laki-laki atas perempuan dan memberikan hak-hak istimewa pada laki-laki tetapi tidak pada perempuan (Kartikasari et al., 2020; Kurnia, 2020). Dengan budaya patriarki seperti ini, maka laki-laki cenderung mengontrol perempuan sehingga menciptakan kesenjangan antara laki-laki dan perempuan yang pada dasarnya merupakan ketidaksetaraan gender (Nurussa'adah, 2020).

Sementara itu, konsep inklusi sosial pertama kali dilontarkan di Perancis pada tahun 1970-an sebagai respon terhadap krisis kesejahteraan di negara-negara Eropa yang

kemudian menyebar ke Eropa dan Inggris tahun 1980-an dan 1990-an (Susanti, 2019). Konsep inklusi sosial kemudian mendapatkan perhatian yang luas pada tahun 1995 setelah dibahas dalam Konferensi World Summit for Social Development di Denmark yang mengeluarkan Copenhagen Declaration on Social Development. Deklarasi ini menekankan konsensus program aksi baru untuk pelibatan masyarakat tanpa terkecuali dalam setiap aspek pembangunan (Susanti, 2019). Inklusi sosial pada dasarnya dihubungkan dengan eksklusivitas sosial yang merujuk pada terpinggirkannya individu, keluarga, atau komunitas karena identitas mereka. Beberapa identitas tersebut adalah gender, kemampuan (ability), preferensi seksual, etnis atau suku maupun identitas lainnya yang dianggap 'berbeda' dalam kehidupan bermasyarakat. Berbagai aspek kehidupan seperti sumber daya ekonomi, kesehatan, pendidikan, perumahan, rekreasi, budaya, kewarganegaraan juga bermedia, kelompok yang 'berbeda' ini rentan untuk dimarjinalkan.

Perpaduan konsep kesetaraan gender dan inklusi sosial melahirkan konsep baru yang disebut dengan Gender Equality and Social Inclusion (GESI) atau dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai Gender dan Inklusi Sosial (GIS). Pada dasarnya GIS merupakan konsep yang mendiskusikan relasi kuasa yang tidak seimbang yang dialami orang-orang yang termarjinalkan berdasarkan identitas gender, kesejahteraan, kemampuan (ability), lokasi, etnisitas, bahasa, agensi dan atau kombinasi dari dimensi-dimensi tersebut (UNDP in Nepal, 2017). Oleh karena itu, GIS memfokuskan gagasan maupun praktik-praktik untuk menyeimbangkan relasi kuasa tersebut, mengurangi kesenjangan dan memastikan hak-hak kesetaraan, memastikan kesempatan dan penghargaan diberikan pada seluruh individu tanpa terkecuali tidak peduli apapun identitas sosial mereka (UNDP in Nepal, 2017). Konsep

ini mengajak masyarakat untuk menempatkan perempuan dan kelompok marjinal lainnya agar menjadi bagian dari berbagai aspek kehidupan masyarakat. Pentingnya masyarakat mencapai kesetaraan gender dan inklusi sosial ini menjadi salah satu alasan GIS menjadi salah satu dari 17 tujuan Sustainable Development Goals (SDGs) (Tabassum, 2019).

Demi menciptakan masyarakat yang inklusif, peran pendidikan tinggi untuk membaca dan memaknai isu GIS terutama terkait kajian media sangat dibutuhkan sebagaimana dikatakan oleh Buonanno (Buonanno, 2014) di bawah ini:

“Gender and media studies has witnessed a resounding revival in recent years, as is testified by the wide array of published monographs, articles, themed issues of international journals and conferences that bring into focus the diverse features of the relationship between gender and the media of communication.”

Menurut Buonanno (Buonanno, 2014) kajian mengenai media dan gender masih sangat membutuhkan perhatian dan komitmen dari peneliti kajian media. Sementara itu, Ewart & Snowden (Ewart & Snowden, 2012) menyampaikan bahwa peneliti media selama ini banyak memberikan perhatian pada isu eksklusif sosial dan media. Artinya kajian mengenai media menunjukkan bahwa masih banyak kelompok marjinal yang terpinggirkan dalam ekosistem media baik sebagai pekerja, teks atau konten maupun khalayak media.

Riset ini bertujuan memetakan topik, tradisi teori, metode riset, dan objek atau subjek riset terkait GIS yang dipublikasikan dalam senarai jurnal ilmiah bertemakan komunikasi di Indonesia. Pemetaan ini penting untuk melihat bagaimana GIS menjadi tema kajian yang mulai banyak dibahas di berbagai riset komunikasi dengan tujuan untuk membongkar ketidakadilan gender dan kelompok rentan lainnya dalam praktik berkomunikasi dan bermedia.

Metode Penelitian

Riset ini menggunakan paradigma post-positivism yang memandang bahwa suatu fenomena cenderung bisa dilihat dari hubungan sebab dan akibat. Dengan begitu, persoalan pengetahuan yang dimunculkan dari paradigma ini biasanya diperoleh dari observasi dan pengukuran yang teliti terhadap realitas objektif (Creswell, 2013).

Beberapa asumsi penting dari paradigma ini dikemukakan Phillips and Burbules (dalam (Creswell, 2013). Pertama, pengetahuan bukanlah kebenaran bersifat absolut melainkan dugaan saja sebab bukti-bukti yang dikumpulkan melalui penelitian selalu bersifat tidak sempurna dan bisa keliru. Kedua, penelitian merupakan proses untuk membuat beberapa pernyataan yang belum tentu seluruhnya akan teruji kebenarannya. Ketiga, data, bukti, dan pertimbangan rasional bisa digunakan dalam menciptakan pengetahuan berdasarkan pengumpulan data melalui instrumen penelitian yang dilakukan oleh peneliti terhadap responden. Keempat, penelitian berusaha mengembangkan berbagai variabel yang menjelaskan hubungan antar variabel melalui pertanyaan penelitian dan atau hipotesis. Kelima, kewajiban peneliti adalah untuk menetapkan metode penelitian termasuk cara mengukur validitas dan reliabilitasnya bisa menjamin objektivitas hasil penelitian.

Studi ini menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) yang merupakan analisis sistematis terhadap teks serta bertujuan untuk menemukan konsep, tema, dan relasi dalam kumpulan teks yang diteliti, sekaligus untuk mengungkapkan kualitas data yang tidak bisa dilihat secara langsung agar menghasilkan kesimpulan yang valid dan bisa dipercaya (Krippendorff, 2012). Pada studi ini, analisis isi kuantitatif digunakan sebagai salah satu cara untuk membaca frekuensi kemunculan konten spesifik secara numerik yang ingin dilihat sebagai sebuah kecenderungan (Drisko & Maschi, 2016; Neuendorf, 2017). Konten spesifik yang dimaksud dalam riset ini tentu saja terkait dengan

topik, tradisi teori, metode, dan objek atau subjek riset terkait media dan GIS yang dipetakan tren kecenderungannya dengan melihat distribusi presentasi dan kemunculannya.

Objek riset ini adalah 196 artikel jurnal yang ditulis berdasarkan riset dengan topik media dan GIS. Seluruh artikel jurnal yang diteliti ini dimuat di 66 jurnal ilmiah bertemakan komunikasi di Indonesia, serta tersedia dokumentasinya secara *online* dalam bentuk PDF. Terdapat beberapa langkah untuk mendapatkan 196 artikel yang menjadi objek riset ini.

Tahap pertama, peneliti membuat daftar jurnal ilmiah dengan tema komunikasi melalui tiga kriteria. Pertama, jurnal-jurnal yang terdapat dalam list akreditasi Sinta dari situs web <https://sinta.ristekbrin.go.id/>. Kedua, jurnal-jurnal yang menjadi anggota Asosiasi Penerbit Jurnal Ilmu Komunikasi Indonesia (APJIKI) yang terdapat di situs web <https://apjiki.or.id/>. Ketiga, jurnal-jurnal yang diterbitkan oleh Perguruan Tinggi yang mempunyai fakultas atau departemen atau prodi komunikasi. Seluruh *list* jurnal akademis dengan tema komunikasi dan media yang didapatkan kemudian di rekap untuk dibuang jika ada jurnal yang sama. Berdasarkan seluruh proses ini, didapatkan 66 jurnal ilmiah

bertemakan komunikasi di Indonesia.

Tahap kedua, peneliti mencari artikel-artikel jurnal yang relevan menggunakan fasilitas search (cari) di masing-masing situs web jurnal dengan menggunakan kata-kata kunci terkait GIS berdasarkan kluster kata kunci sebagaimana terlihat dalam Tabel 1.

Tahap ketiga, merujuk pada proses pencarian berdasarkan sejumlah kata kunci pada tabel 1 sebagai tahap kedua, peneliti kemudian melakukan review abstrak untuk masing-masing artikel jurnal agar sesuai dengan topik gender dan inklusi sosial untuk kajian komunikasi di Indonesia. Peneliti sekaligus memastikan dokumen artikel tersedia dalam bentuk PDF. Dalam proses ini diperoleh 196 artikel bertemakan GIS yang berasal dari 66 jurnal komunikasi yang ada di Indonesia.

Setelah mendokumentasikan 196 artikel jurnal yang akan diteliti, penulis melakukan beberapa tahap teknik pengumpulan data. Pertama, memastikan instrumen penelitian atau *coding sheet* (lembar koding) sudah memuat dimensi, indikator maupun sub-indikator yang akan dipetakan. Beberapa dimensi yang akan dicatat frekuensi kemunculannya adalah identitas artikel, identitas penulis, topik artikel, tradisi

Tabel 1. Kluster kata kunci untuk menemukan artikel-artikel jurnal sebagai objek riset

No	Kluster Kata Kunci	Kata kunci
1	Gender	Gender, perempuan, wanita, laki-laki, pria, feminin, femininitas, maskulin, maskulinitas, kesetaraan, patriarki
2	Disabilitas	Disabilitas, penyandang disabilitas, kelompok disabilitas, difabel, tuna rungu, tuna netra, tuna grahita, tuna wicara, tuna daksa, berkebutuhan khusus
3	LGBTQ	LGBTQ, LGBT, lesbian, gay, biseks, transgender, queer, waria, banci, homoseksual, homoseksualitas, homophobia, sesama jenis
4	Keberagaman	Keberagaman, keragaman, bhinneka, multikultur, pluralisme, identitas, minoritas, kelompok rentan, kelompok marginal, etnis, suku, agama, SARA (Suku Agama Ras dan Antar Golongan)

Sumber: Olahan Peneliti Tahun 2021

teori komunikasi, metode riset, dan objek atau subjek riset. Masing-masing dimensi ini disertai indikator dan sub indikator yang akan dicatat. Kedua, lembar koding ini kemudian diuji untuk memastikan sudah menyediakan instrumen yang sesuai dengan tujuan riset. Ketiga, setelah dilakukan revisi pasca pengujian, lembar koding ini kemudian dipindahkan dalam bentuk Google Form untuk memudahkan pengisian sekaligus memudahkan pendokumentasian data. Data yang dikumpulkan dalam proses pengisian ini berupa data kuantitatif untuk mencatat kemunculan maupun data kualitatif jika menemukan data di luar kategori yang ada di lembar koding. Selain melakukan pengisian lembar koding, peneliti riset juga melakukan studi pustaka terhadap buku, artikel jurnal maupun laporan riset terkait media, gender dan inklusi sosial. Beragam jenis pustaka ini digunakan baik sebelum menyusun instrumen penelitian maupun saat melakukan analisis data untuk membaca temuan riset termasuk dalam menyusun artikel jurnal ini.

Data yang dikumpulkan kemudian diolah berdasarkan unit analisis yang sudah ditentukan oleh peneliti. Data kuantitatif dihitung dengan melakukan rekap, yakni dengan menghitung frekuensi kemunculan dan persentase setiap dimensi, indikator maupun sub indikator yang ada dalam lembar koding. Sementara itu, data kualitatif khusus untuk teori yang digunakan dalam artikel jurnal yang diteliti diolah berdasarkan kategori data yang disesuaikan dengan tujuh tradisi teori komunikasi untuk bisa diolah lagi. Tujuan pengolahan data kualitatif ini adalah untuk membuat kategori baru agar bisa muncul tren yang bersifat kecenderungan kuantitatif. Seluruh data yang diolah kemudian dianalisis berdasarkan teori maupun riset terdahulu yang relevan untuk kemudian disajikan dalam temuan dan pembahasan riset. Untuk menjelaskan temuan tersebut, selain menyediakan deskripsi tertulis, peneliti juga membuat tabel maupun gambar atau grafis untuk memudahkan melihat persentase temuan riset.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kajian media terkait GIS mulai banyak dipublikasikan di beragam jurnal tentang komunikasi di Indonesia dalam dua dekade terakhir ini yakni dari tahun 2001 hingga tahun 2020. Semakin tinggi minat peneliti komunikasi untuk melakukan riset terkait media dan GIS dari tahun ke tahun terbukti dalam studi ini. Dari 196 artikel yang diteliti dari 66 jurnal ilmiah bertemakan komunikasi di Indonesia, jumlah terbanyak setiap tahunnya adalah tahun 2020 dengan 43 artikel. Sementara tahun 2019 terdapat 38 artikel dan tahun 2018 terdapat 29 artikel. Jumlah artikel paling sedikit terdapat tahun 2001, 2004, 2009, dan 2010 dengan jumlah masing-masing satu artikel.

Kecenderungan ini menandakan semakin banyak peneliti komunikasi yang kini tertarik untuk mengeksplorasi isu GIS yang menunjukkan kesadaran mereka untuk melakukan pengarusutamaan GIS semakin tinggi (Hunga & Mahatma, 2020). Di sisi lain, pemerintah melalui Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi (Kemenristekdikti) menelurkan kebijakan untuk mendorong para peneliti komunikasi untuk melakukan riset dengan perspektif GIS (Cahyono et al., 2017).

Pemetaan kajian media dan GIS yang dilakukan oleh peneliti komunikasi dalam kurun 2001 hingga 2020, studi ini memetakan kecenderungan topik, tradisi teori, metode riset maupun objek atau subjek riset. Empat dimensi tersebut dilihat frekuensi kemunculannya untuk menemukan beragam tren yang muncul dalam kajian media dan GIS yang dipublikasikan secara *online* dalam beragam jurnal tentang komunikasi di Indonesia.

Topik media dan GIS

Sebagai dimensi pertama, topik GIS dalam kajian media bisa dilihat dari dua pintu masuk, yaitu kata kunci dan artikel yang dibaca secara menyeluruh. Kata kunci dipilih sebagai salah satu pintu masuk karena dalam publikasi ilmiah, kata



Gambar 1. *Word clouds* kata kunci yang ditemukan dalam 196 artikel jurnal bertopik GIS
Sumber: Olahan Peneliti Tahun 2021

kunci yang dipilih oleh penulis bisa dimanfaatkan untuk pengindeksan, pencarian informasi, bibliometrik, dan organisasi pengetahuan dari riset terdahulu (Lu et al., 2019). Dalam studi ini, terdapat lima kata-kata kunci yang paling sering muncul: 1) Gender; 2) representasi, 3) semiotika; 4) film; 5) dan perempuan sebagaimana terlihat pada Gambar 1.

Dalam *word clouds* pada gambar 1, gender merupakan kata kunci yang paling sering muncul (33 kali). Hal ini bisa dipahami karena dalam mendiskusikan GIS dalam kajian komunikasi, misinterpretasi terhadap konsep gender masih banyak ditemukan. Padahal, kesalahpahaman mengenai gender yang dianggap sama dengan jenis kelamin adalah muara dari ketidakadilan gender (Kurnia, 2020).

Kata kunci representasi yang muncul 30 kali menunjukkan bahwa perhatian sebagian akademisi masih lebih tertuju pada konten komunikasi sebagai objek riset. Penggunaan konsep representasi dalam kajian media dianggap bisa membongkar konstruksi media mengenai gender dan kelompok rentan lainnya. Dengan begitu, pembuktian bahwa media memunculkan peluang untuk meneguhkan atau menantang stereotip bisa dilakukan. Meskipun begitu, diskusi mengenai representasi gender dan kelompok rentan lainnya dalam kajian media tidaklah selalu hanya tentang posisi biner tersebut melainkan juga terkait dengan interseksionalitas

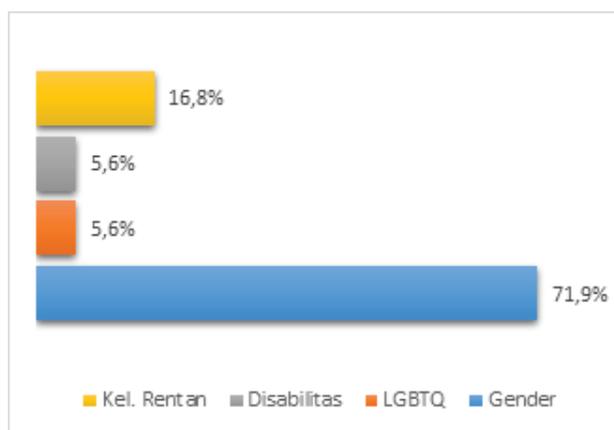
atau multidimensi identitas (Friesem, 2016).

Kata kunci semiotika hadir sebanyak 16 kali, baik untuk mewakili teori semiotika maupun metode analisis semiotika. Kehadiran semiotika sebagai kata kunci menunjukkan bahwa perhatian peneliti komunikasi dalam melihat konten media tertuju pada produksi makna melalui tanda. Bahkan, semiotika bisa digunakan untuk melihat bagaimana media memproduksi tanda untuk melihat berbagai fenomena kehidupan baik sosial, ekonomi, politik, budaya maupun aspek lainnya (Tamaka & Susanto, 2013).

Kata kunci film dengan frekuensi kemunculannya sebanyak 14 kali melihat bahwa film merupakan konten komunikasi yang paling sering dikaji. Hal ini dikarenakan film adalah media audio visual yang tak hanya menarik untuk dibaca tapi juga mudah untuk didokumentasikan. Selain itu, sebagai media yang atraktif, film memunculkan bahasa yang khas yang bisa digunakan sebagai arena untuk memproduksi ideologi, tanda, maupun pemaknaan (Walker, 2021). Diskusi mengenai gender dan kelompok rentan lainnya kemudian menarik untuk dibaca melalui film.

Sedangkan kata kunci perempuan yang muncul sebanyak 13 kali menunjukkan bahwa dalam diskusi mengenai GIS, perempuan adalah kelompok rentan yang paling banyak diamati. Perempuan dianggap sebagai kelompok yang termarginalkan dalam relasi laki-laki dan perempuan dalam budaya patriarki (Kurnia, 2020). Perempuan dalam artikel-artikel jurnal yang diteliti dalam studi ini bisa dilihat dari beberapa posisi: pekerja media, sebagai teks, maupun sebagai khalayak.

Sementara itu, jika artikel-artikel yang diteliti dibaca secara menyeluruh, topik GIS paling dominan adalah mengenai gender (71,9%) sebagaimana terlihat dalam Gambar 2. Sementara kajian disabilitas dan kajian LGBT masing-masing hanya 5,6%. Sementara itu kajian terkait dengan kelompok rentan lainnya dan komunikasi mencapai 16,8%.



Gambar 2. Topik GIS dalam 196 artikel jurnal yang diteliti (N:206)

Sumber: Diolah dari Data Primer Tahun 2021

Dalam gambar 2, terlihat bahwa jumlah N lebih banyak dari jumlah yang diteliti, karena ada 10 artikel jurnal yang topiknya ada dua, misalnya mendiskusikan gender dan disabilitas sekaligus.

Kajian media dan gender dalam studi ini ditemukan dalam 141 artikel yang berfokus pada gender. Jika dilihat lagi topik yang lebih spesifik ternyata memang topik gender dominan (70,9%), diikuti dengan topik terkait perempuan (26,3%) dan laki-laki (2,8%). Isu gender dalam kajian media menarik untuk dikaji karena melihat relasi kuasa yang tidak seimbang antara laki-laki dan perempuan baik sebagai pekerja media, dalam konten media maupun sebagai penonton. Sebagai pekerja media misalnya, jurnalis perempuan berbeda dengan jurnalis laki-laki, masih mengalami diskriminasi baik di perusahaan media di tempatnya bekerja maupun saat bertugas meliput berita (Pratiwi et al., 2021). Peluang yang masih banyak terbuka untuk kajian media dan gender adalah riset-riset terkait dengan laki-laki baik sebagai pekerja, konten maupun khalayak.

Kajian media dan LGBTQ dalam studi ini terdapat dalam 11 artikel terkait LGBT. Adapun topik LGBTQ secara umum muncul paling banyak yakni empat kali, diikuti dengan homoseksual dan transgender dengan rincian masing-masing berjumlah tiga artikel,

sedangkan satu sisanya mengangkat isu sesama jenis. Kajian media mengenai LGBTQ di Indonesia bisa dikatakan relatif terbatas sebagaimana juga dibuktikan oleh studi ini. Hal ini dikarenakan LGBTQ dianggap sebagai penyimpangan atau ketidaknormalan sehingga tabu untuk dibicarakan (Diniati, 2018). Dengan begitu, kajian media dan LGBTQ masih terbuka lebar untuk dielaborasi karena untuk menciptakan inklusi sosial, perbedaan atas preferensi seksual perlu dihargai dan diberi tempat.

Kajian media dan disabilitas dalam studi ini bisa dilihat dari 11 topik artikel. Beberapa topik yakni topik disabilitas, penyandang disabilitas, dan tuna netra mendapatkan persentase yang sama, yakni masing-masing sebesar 20%. Sementara itu, topik tuna grahita dan disabilitas intelektualitas memiliki persentase 7%, tuna rungu sebesar 13%, sedangkan 13% sisanya adalah autisme dan low vision yang mana masuk dalam kelompok “lainnya”. Sebagai salah satu kelompok rentan, disabilitas dalam kajian media termasuk isu yang terpinggirkan. Bahkan, dalam kajian media baru, topik tentang disabilitas seolah terlupakan (Ellcessor, 2017). Terbatasnya kajian media dan disabilitas ini tentu membuka peluang pengembangan kajian ini di masa depan.

Kajian kelompok rentan lainnya dan media ditemukan dalam 33 artikel. Topik mengenai etnis (53,7%) mendominasi kelompok rentan lainnya selain agama (36,6%), subkultur sebesar 2,4%, dan kategori lainnya sebesar 7,3%. Dominasi kajian media dan etnis ini bisa dipahami karena media Indonesia hadir dalam masyarakat yang pluralis yang terdiri dari berbagai etnis, suku, agama dan bahasa maupun subkultur lainnya (Syam, 2011). Variasi topik media dan kelompok rentan lainnya ini tentu sangat terbuka untuk didiskusikan dalam kajian media.

Dari temuan tersebut, terlihat bahwa topik GIS yang terkait dengan gender secara umum yang mendiskusikan ketimpangan relasi antara

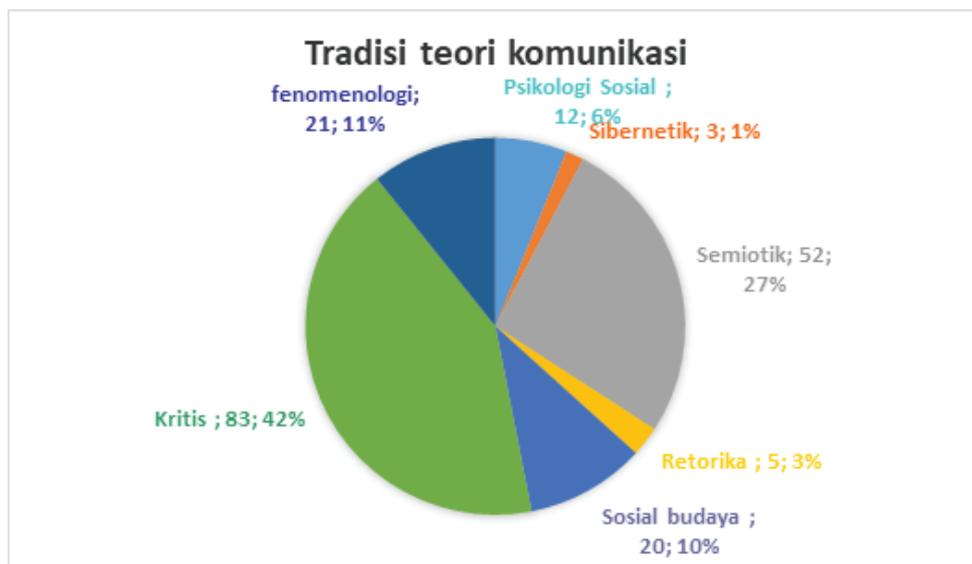
perempuan dan laki-laki lebih mendominasi jurnal media dan komunikasi di Indonesia. Dengan demikian, riset-riset terkait LGBT, disabilitas, dan kelompok rentan lainnya baik terkait dengan etnis, agama, subkultur dan lainnya, masih terbatas dan perlu dielaborasi di masa depan.

Tradisi Teori Komunikasi

Dimensi kedua yang diteliti dalam studi ini adalah pilihan tradisi teori komunikasi yang digunakan dalam artikel-artikel jurnal mengenai media dan GIS yang diteliti, jika dikelompokkan dalam tradisi teori komunikasi berdasarkan pembagian tujuh tradisi komunikasi yang ditawarkan oleh Robert T. Craig (Craig, 1999) dalam tulisannya yang berjudul *Communication Theory as a Field*. Ketujuh tradisi yang ditawarkan oleh Craig ini tak hanya menawarkan ruang baru yang lebih encer dalam riset komunikasi, namun juga membantu peneliti untuk menggunakan teori komunikasi yang relevan dalam riset yang dilakukannya (Utari, 2011). Ketujuh tradisi yang terdiri retorika, semiotika, fenomenologi, sibernetik, psikologi sosial, sosial budaya dan kritis juga

terpetakan dalam studi mengenai kajian media dan GIS dalam 196 artikel jurnal yang diteliti sebagaimana nampak dalam Gambar 3.

Dari gambar 3, terlihat bahwa tradisi teori kritis paling mendominasi artikel-artikel jurnal yang diteliti (42%). Hal ini bisa dimaklumi karena kajian mengenai gender dan kelompok rentannya cenderung berangkat dari asumsi yang memperhatikan adanya kesenjangan dalam masyarakat baik yang terkait dengan gender maupun kelompok rentan lainnya. Selain itu, tradisi kritis ini dibangun dari perspektif kritis yang bertujuan menggugah kesadaran peneliti komunikasi untuk berani membela hak dan posisi kelompok yang termarginalkan (Wulan, 2019). Dengan demikian, dalam proses komunikasi, kelompok-kelompok ‘penguasa’ menempatkan kelompok lain lebih rendah dilihat dari sisi pekerja, teks media, maupun khalayak media, sebagaimana ditemukan dalam riset ini. Yang menarik, dalam pemetaan tujuh tradisi teori komunikasi, tradisi kritis justru diletakkan terakhir oleh Craig (Craig, 1999; Utari, 2011) karena sangat ideologis dan kurang terlihat praktik komunikasinya dan dianggap sebagai tradisi yang baru.



Gambar 3. Kecenderungan Tradisi Teori Komunikasi (N=196)

Sumber: Diolah dari Data Primer Tahun 2021

Tradisi teori lain yang sering digunakan adalah tradisi semiotika yang ditemukan di 52 (27%) artikel jurnal yang diteliti. Tradisi yang berakar dari teori tentang bahasa ini memfokuskan pembahasan pada hakikat simbol dan maknanya yang muncul dalam proses berkomunikasi. Dalam tradisi semiotika ini, pemaknaan bisa muncul karena tanda atau simbol yang ada dalam teks media (Utari, 2011). Tak heran jika dalam artikel-artikel yang diteliti, tradisi teori ini digunakan untuk membaca berbagai simbol yang muncul dalam teks media sebagai suatu produk budaya dalam menyampaikan ide, makna, maupun nilai yang ingin disampaikan oleh pembuat pesan dan atau dibaca oleh khalayaknya.

Fenomenologi sebagai tradisi teori komunikasi juga didapatkan dalam 21 (11%) artikel jurnal yang diteliti. Tradisi ini digunakan untuk kajian yang memfokuskan pengamatannya dalam kehidupan sehari-hari namun dalam suasana ilmiah. Dalam artikel-artikel yang diteliti, setiap orang yang menjadi informan riset dianggap memiliki makna dan nilai-nilai yang dianut oleh diri sendiri terutama sebagai khalayak media. Individu inilah yang secara efektif maemaknai proses komunikasi yang dilakukan sesuai dengan pengalaman masing-masing (Utari, 2011).

Tradisi sosial budaya ditemukan dalam 20 (10%) topik artikel jurnal yang diteliti. Kajian yang menggunakan tradisi ini menganggap bahwa proses komunikasi juga dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya dengan berbagai macam sudut pandang: interaksi simbolis, konstruksionisme, sosiolinguistik, filosofi bahasa, etnografi, maupun etnometodologi.

Psikologi sosial sebagai tradisi teori komunikasi juga ditemukan dalam 12 (6%) topik artikel jurnal yang diteliti. Teori-teori yang banyak digunakan dalam tradisi ini biasanya terkait dengan teori interpersonal yang seringkali digunakan dalam riset dengan pendekatan yang objektif dan kuantitatif (Utari, 2011). Tradisi psikologi sosial dalam artikel-artikel dalam

riset ini berfokus pada kajian perilaku sosial individu yang biasanya berhubungan dengan variabel psikologis, efek terhadap individu terutama sebagai khalayak atau pengguna media, kepribadian, sifat, persepsi, motivasi, dan variabel lainnya. Secara umum, tradisi ini digunakan dalam riset-riset yang ingin mengetahui bagaimana individu sebagai khalayak atau pengguna media memproses informasi.

Tradisi retorika ditemukan hanya dalam 5 topik artikel jurnal (3%) yang berasal dari riset dengan fokus melihat proses merancang suatu pesan atau konten media yang bisa dilihat dalam level individual maupun organisasi. Tradisi retorika ini sebenarnya merupakan tradisi pertama yang diletakkan oleh Craig (Craig, 1999; Utari, 2011) karena adanya anggapan bahwa retorika adalah praktik komunikasi yang paling mendasar dan paling terlihat. Sayangnya hanya sedikit artikel jurnal terkait media dan GIS memfokuskan pada tradisi teori retorika ini.

Sibernetik merupakan tradisi teori yang jarang ditemukan dalam riset ini. Hanya 3 (1%) topik artikel jurnal yang menggunakan teori dalam tradisi ini. Ketiganya berfokus dalam menjelaskan komunikasi sebagai sebuah sistem kontrol.

Metode Riset dalam Kajian Media dan GIS

Dimensi ketiga yang dilihat dalam studi ini adalah pilihan metode riset yang digunakan oleh penulis jurnal. Terdapat beberapa aspek terkait metode yang meliputi: pendekatan, paradigma, metode, dan teknik pengumpulan data. Dilihat dari pendekatan riset, penelitian kualitatif paling banyak ditemukan (66,8%) dibandingkan dengan kuantitatif (5,1%), dan gabungan kuantitatif dan kualitatif (3,1%). Sedangkan sebanyak 25% tidak menyebutkan pendekatannya. Kuatnya pendekatan kualitatif sebagai temuan riset ini membuktikan bahwa sebagian besar riset yang ingin mengelaborasi perspektif GIS bertujuan untuk melakukan analisa yang mendalam sehingga pendekatan kualitatif menjadi pilihan yang paling favorit.

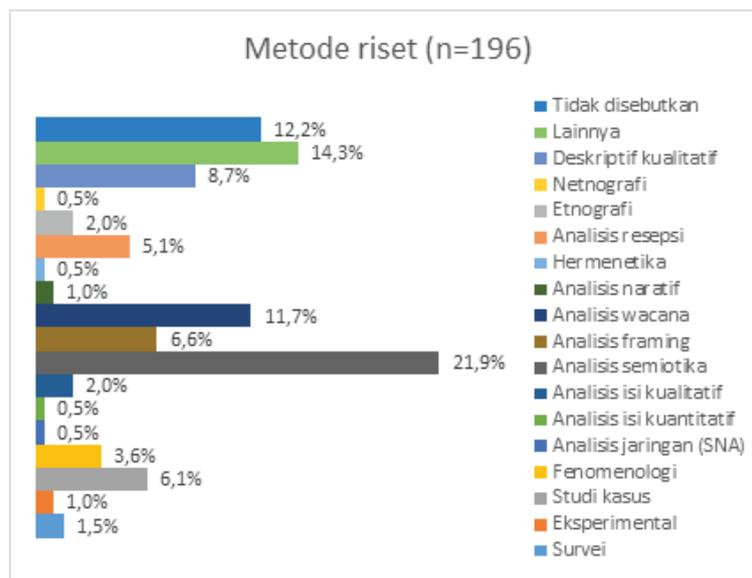
Pilihan pendekatan riset kualitatif ini juga relevan dengan temuan riset terkait dengan paradigma. Meskipun banyak penulis yang tidak secara eksplisit menyebutkan paradigma dalam publikasi risetnya (67%), paradigma konstruktivis atau interpretatif (17%) dan kritis (12%) lebih banyak ditemukan ketimbang positivisme (2%) dan post-positivisme (2%).

Temuan menarik terkait paradigma riset dalam kajian yang diteliti adalah lebih dari separuh (67%) artikel jurnal tidak menyebutkan paradigmanya secara eksplisit. Sementara itu, karena riset ini lebih berfokus pada penggunaan metode analisis isi kuantitatif yang melihat pada konten yang manifest dan eksplisit maka temuan ini hanya bisa memberikan dugaan mengapa banyak penulis artikel jurnal yang tidak menjelaskan paradigma penelitiannya. Pertama, anggapan bahwa paradigma kurang penting untuk dijelaskan karena bisa dilihat dari pilihan metode riset. Kedua, anggapan bahwa pemahaman mengenai paradigma kurang dikuasai peneliti sehingga tidak dijelaskan.

Sementara itu, dilihat dari pilihan metode riset, temuan riset ini menunjukkan variasi metode sebagaimana digambarkan dalam Gambar 4.

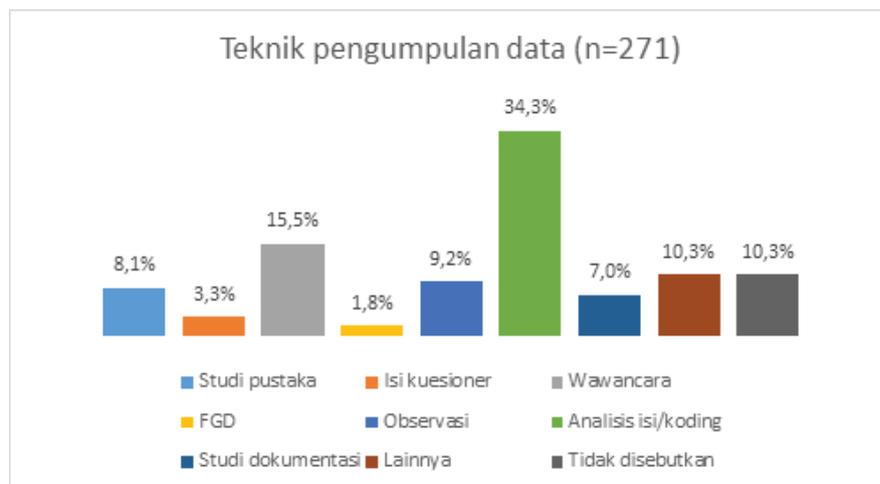
Terdapat banyak variasi metode yang diterapkan dalam 196 artikel jurnal terkait GIS yang diteliti. Analisis semiotika menjadi metode favorit (21,9%) dalam riset ini yang diikuti dengan analisis wacana (11,7%), deskripsi kualitatif (8,7%), analisis framing (6,6%), studi kasus (6,1%), analisis resepsi (5,1%), fenomenologi (3,6%), analisis isi kualitatif dan etnografi masing-masing (2%), survei (1,5%), eksperimental dan analisis naratif masing-masing 1%, dan netnografi, hermenetika, analisis isi kuantitatif serta analisis jaringan sosial masing-masing (0,5%). Sebanyak 14,3% artikel menyebutkan beberapa metode riset lainnya, misalnya studi pustaka, sedangkan 12,2% tidak menyebutkan metode risetnya.

Temuan di atas menunjukkan hal yang menarik terkait dominasi penggunaan metode-metode penelitian sudah mapan seperti analisis semiotika dan analisis wacana yang keduanya termasuk metode analisis teks. Sementara, metode riset yang tergolong baru seperti netnografi dan analisis jaringan sosial (SNA) justru tidak sering digunakan (masing-masing 0,5%).



Gambar 4. Kecenderungan Metode Riset (N=196)

Sumber: Diolah dari Data Primer Tahun 2021



Gambar 5. Kecenderungan teknik pengumpulan data (N=271)

Sumber: Diolah dari Data Primer Tahun 2021

Kuatnya metode riset berbasis analisis teks dalam riset ini juga dibuktikan dalam 271 teknik pengumpulan data yang ditemukan dalam 196 artikel jurnal. Jumlah N yang lebih tinggi dari jumlah artikel yang diteliti ini menunjukkan bahwa dalam satu riset yang ditulis dalam sebuah artikel jurnal bisa melibatkan lebih dari satu teknik pengumpulan data. Biasanya, alasan pemilihan kombinasi teknik akan disesuaikan dengan pertanyaan penelitian (Neuman, 2014). Misalnya saja dalam penelitian mengenai penonton film dalam melakukan pemaknaan terhadap konstruksi gender dan disabilitas maka teknik pengumpulan datanya meliputi wawancara mendalam dan dokumen analisis terkait review dan kritik film (Kurnia, 2017).

Gambar 5 menunjukkan bahwa teknik pengumpulan data yang paling banyak ditemukan adalah analisis isi atau koding (34,3%) yang diikuti dengan wawancara (15,5%), observasi (9,2%), studi pustaka (8,1%), isi kuesioner (3,3%) dan FGD (1,8%). Sementara itu, sebanyak 10,3% menyebutkan teknik pengumpulan data lainnya yang sama besarnya dengan yang tidak menyebutkan.

Objek atau Subjek Riset

Dimensi terakhir yang dilihat dalam studi ini adalah objek atau subjek riset yang dilihat dalam beberapa kategori: produsen pesan, konten media atau teks, khalayak dan konteks. Hal yang menarik dalam studi ini ditemukan sejumlah artikel yang objek atau subjek risetnya lebih dari dua. Misalnya saja sebuah artikel tentang media siber, aparat dan pemberitaan keberagaman yang meneliti berita media siber sekaligus para jurnalisnya. Dengan begitu, jumlah N yang diteliti melebihi dari total keseluruhan artikel jurnal yang diteliti sebagaimana terlihat pada tabel 2.

Data pada tabel 2 menunjukkan bahwa bahwa objek atau subjek riset terkait komunikasi dan GIS masih lebih banyak terfokus pada teks media dibandingkan dengan pekerja media maupun khalayak. Sementara itu, dilihat dari jenis medianya, media sosial mendapat paling banyak perhatian peneliti komunikasi baik dilihat dari sisi pekerja, konten, maupun khalayak dikaitkan dengan tema dan perspektif GIS. Hal yang menarik, meskipun media cetak secara bisnis mengalami keterpurukan sejak hadirnya media *online* (Romadhoni, 2018); dalam studi ini media cetak, baik surat kabar maupun majalah, masih lebih banyak diteliti dibandingkan dengan film,

Tabel 2. Kecenderungan Objek atau Subjek Riset (N=262)

Jenis Media	Pekerja (frekuensi atau persentase)	Konten (frekuensi atau persentase)	Khalayak (frekuensi atau persentase)
Media cetak	19 (35,8 %)	25 (15,9 %)	8 (15,4 %)
Radio	1 (1,9 %)	2 (1,3 %)	1 (1,9 %)
Televisi	8 (15,1 %)	16 (10,2 %)	5 (9,6 %)
Film	2 (3,8 %)	36 (22,9 %)	6 (11,5 %)
Media online	4 (7,5 %)	23 (14,6 %)	8 (15,4 %)
Media sosial	18 (34,0 %)	21 (13,4 %)	19 (36,5 %)
Iklan	1 (1,9 %)	34 (21,7 %)	5 (9,6 %)
Total (N=262)	53 (20,2 %)	157 (60 %)	52 (19,8 %)

Sumber: Diolah dari Data Primer Tahun 2021

media *online*, iklan, dan televisi. Ketertarikan peneliti komunikasi terhadap media cetak bisa dimaklumi karena media cetak, terutama surat kabar, adalah media tertua. Selain itu, terkait dengan pemberitaan, media cetak cenderung lebih mendalam daripada media *online*, sehingga topik terkait pemberitaan GIS di media cetak tentu menarik untuk dielaborasi. Sementara itu, sangat disayangkan tidak banyak peneliti melihat radio sebagai objek atau subjek riset yang menarik terkait GIS, terbukti hanya satu artikel membahas pekerja radio, dua artikel membahas konten radio, dan satu artikel membahas khalayak radio.

Konten media muncul lebih dari separuh (60 %) dari jumlah objek atau subjek riset yang ditemukan dalam studi ini. Alasannya, ada kecenderungan peneliti komunikasi tertarik untuk membongkar ketidaksetaraan gender maupun eksklusivitas sosial yang masih banyak ditemukan dalam teks media (Ewart & Snowden, 2012). Tujuannya tentu saja ingin menunjukkan bahwa media berperan dalam mengukuhkan bias gender maupun kelompok rentan lainnya. Meskipun

begitu, studi terkait kesetaraan gender dan inklusi sosial dalam teks media juga mulai ditawarkan. Teks media yang paling banyak diteliti terdapat dalam film diikuti oleh iklan, media cetak, media online, media sosial, televisi dan radio. Berdasarkan temuan ini, terlihat bahwa potensi pengembangan kajian radio dan GIS sangat terbuka lebar.

Pekerja media sebagai objek atau subjek riset ditemukan di dalam 53 artikel yang diteliti. Jurnalis (22%) adalah pekerja media yang paling banyak diteliti terutama jurnalis perempuan terutama kaitannya dengan marginalisasi dalam ruang kerjanya (Pratiwi et al., 2021). Sementara itu, temuan menarik muncul dengan banyaknya riset yang memfokuskan pada konten kreator (21%) yang relatif baru dalam produksi media. Selain kedua jenis pekerja media ini, pekerja stasiun televisi (15%) dan pekerja surat kabar (11%) cukup mendapatkan perhatian. Yang cukup mengejutkan adalah meski film menjadi salah satu kata kunci utama yang ditemukan dalam studi ini, riset mengenai pekerja film

(filmmaker) tidak terlalu banyak diteliti (4%). Hal ini dikarenakan riset mengenai film rupanya lebih cenderung fokus pada teks film. Demikian pula kajian mengenai iklan lebih condong pada konten (21,7%) dibanding produsen iklan (1,9%). Pekerja media atau produsen pesan yang juga muncul dalam artikel-artikel jurnal yang diteliti antara lain adalah kontributor website, komika (pelaku stand-up comedy), maupun aktor komunikasi lain seperti pendidik. Hal lain yang menarik adalah, tidak ada satupun artikel yang objek atau subjeknya pekerja tabloid yang tentu menawarkan area baru dalam kajian pekerja tabloid dan GIS.

Khalayak media menempati porsi yang paling sedikit sebagai objek atau subjek riset yang dipublikasikan dalam artikel jurnal ilmiah dalam studi media dan GIS ini. Dari 52 artikel yang mengkaji khalayak media, kajian mengenai pengguna media sosial adalah yang paling banyak ditemukan dalam studi ini, diikuti oleh pembaca media *online* dan media cetak yang sama besarnya. Tingginya kajian mengenai pengguna media sosial tentu saja seiring dengan semakin masifnya penggunaan media sosial dalam kehidupan empirik sehingga menjadi topik riset yang baru dan menarik. Pada urutan berikutnya adalah khalayak film, kemudian pemirsa televisi dan penonton iklan yang persentasenya sama besar. Temuan ini menarik karena khalayak media cetak (pembaca surat kabar, majalah, tabloid, dan sebagainya) ternyata lebih banyak diteliti daripada penonton film dan pemirsa televisi. Sedangkan yang hanya ditemukan frekuensi kemunculannya satu kali saja adalah pendengar radio. Nampaknya, fokus kajian khalayak media dan GIS juga masih meminggirkan radio sebagai media yang sebenarnya perlu diberikan perhatian sebagai objek atau subjek riset.

Secara keseluruhan, terlihat bahwa tren objek atau subjek riset pada artikel yang diteliti (baik dari segi pekerja, konten, maupun khalayak) lebih condong pada media-media audio visual (film, iklan) dan media-media interaktif (media

sosial, media *online*). Sedangkan media yang bersifat audio saja (radio) terlihat kurang digemari

Simpulan

Persoalan relasi kuasa yang timpang yang dihadapi oleh kelompok gender maupun kelompok rentan lainnya merupakan isu yang sering dibahas dalam beragam kajian media di Indonesia. Hal ini terbukti bahwa selama kurun waktu 2001 hingga 2020, ditemukan sebanyak 196 artikel yang didapatkan dari 66 jurnal media dan komunikasi di Indonesia yang menampilkan beragam riset terkait gender dan inklusi sosial (GIS).

Secara metodologis, riset yang dilakukan dalam paradigma post-positivisme ini berusaha untuk melihat persoalan pengetahuan yang muncul dari pemetaan kecenderungan topik, isu dan posisi peneliti dalam artikel jurnal yang ditulisnya dan menjadi objek utama riset ini. Untuk menjaga validitas riset ini, peneliti memastikan dimensi, indikator, dan sub-indikator yang digunakan sebagai pengukuran (*coding sheet*) diperoleh dari teori dan atau studi terdahulu yang relevan. *Coding sheet* ini juga dicoba terlebih dahulu sebelum digunakan untuk seluruh artikel jurnal yang diteliti. Sementara, untuk mengukur realibilitasnya, peneliti menggunakan *coder* tambahan dan mendiskusikan petunjuk pengisian agar bisa menghasilkan temuan yang reliabel.

Berdasarkan pemetaan dan analisis di atas, nampak bahwa secara kuantitatif kajian media dan GIS dalam senarai jurnal tentang komunikasi di Indonesia semakin bertambah tahun demi tahun. Namun demikian, alih-alih menawarkan “inkluisitas kajian” ternyata dominasi topik, tradisi teori, metode riset dan objek atau riset masih ditemukan. Dilihat dari topik riset, topik terkait gender sudah banyak dipublikasikan, namun topik terkait dengan disabilitas, LGBTQ, dan kelompok rentan lainnya masih punya banyak peluang untuk dikembangkan. Dilihat dari tradisi teori komunikasi, tradisi kritis masih dominan, sementara enam tradisi lainnya masih

bisa dimanfaatkan untuk membaca beragam fenomena terkait dengan media dan GIS. Dilihat dari metode risetnya, analisis semiotika paling banyak ditemukan padahal banyak pilihan metode yang bisa digunakan untuk melakukan riset bertemakan media dan GIS. Dilihat dari objek atau subjek riset, konsentrasi kajian media dan GIS yang cenderung terpusat pada teks media perlu untuk diimbangi dengan kajian mengenai pekerja media maupun khalayak media.

Temuan di atas menunjukkan beberapa kontribusi riset ini. Pertama, secara akademis, riset ini memetakan tren perspektif GIS dalam kajian media yang dipublikasikan dalam jurnal komunikasi dan media di Indonesia. Dengan begitu, lubang yang belum banyak diisi bisa lebih dikembangkan. Kedua, secara praktis, riset ini menyediakan database dan koleksi pustaka terkait media, gender dan inklusi sosial yang bisa digunakan untuk pengajaran, riset, publikasi, dan pengabdian di berbagai perguruan tinggi di Indonesia.

Terdapat beberapa lubang kajian yang masih perlu dikembangkan bagi peneliti media dan komunikasi yang tertarik dengan isu kesetaraan gender dan inklusi sosial. Jika dilihat dari topiknya adalah pendalaman dan perluasan kajian mengenai disabilitas dan LGBTQ serta kelompok rentan lainnya yang masih relatif terbatas dibandingkan dengan riset terkait gender. Jika dilihat objek atau subjek risetnya, kajian selain teks juga patut dikembangkan lebih jauh terutama kajian mengenai pekerja, industri maupun regulasi terkait gender dan kelompok rentan lainnya. Dengan pengembangan kajian media yang lebih luas terhadap beragam persoalan kesetaraan gender dan inklusi sosial, begitu, kontribusi ilmu komunikasi diharapkan bisa menjadi bagian dari solusi dari beragam ketimpangan relasi kuasa kelompok masyarakat dalam kehidupan sehari-hari maupun bermedia.

Ucapan Terima Kasih

Artikel ini merupakan hasil riset yang didanai oleh Hibah Riset Departemen Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Gadjah Mada, pada tahun 2021. Artikel ini didedikasikan untuk almarhumah Aliftya Amarilisya atas semangatnya bersinergi dalam riset dan penulisan bersama tanpa pernah mengeluh.

Daftar Pustaka

- Buonanno, M. (2014). Gender and Media Studies: Progress and Challenge in a Vibrant Research Field. *Analisi*, 50, 5–25. <https://doi.org/10.7238/a.v0i50.2315>
- Cahyono, E., Larastiti, C., Zaini, B., Latifah, U., & Maulana, I. (2017). *Studi Pelingkupan Keadilan Gender dan Inklusi Sosial Dalam Hibah Teknologi dan Pendidikan Tinggi*. Sajogyo Institute dan Knowledge Sector Initiative (KSI).
- Craig, R. T. (1999). Communication theory as a field. In *Communication Theory* (Vol. 9, Issue 2, pp. 119–161). <https://doi.org/10.1111/j.1468-2885.1999.tb00355.x>
- Creswell, J. (2013). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approach*. Sage Publications.
- Diniati, A. (2018). Konstruksi Sosial Melalui Komunikasi Intrapribadi Mahasiswa Gay di Kota Bandung. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 6(2), 147–159. <https://doi.org/10.24198/jkk.v6i2.13768>
- Drisko, J. W., & Maschi, T. (2016). *Content Analysis*. Oxford University Press.
- Ellessor, E. (2017). Cyborg hoaxes: Disability, deception, and critical studies of digital media. *New Media and Society*, 19(11), 1761–1777. <https://doi.org/10.1177/1461444816642754>
- Ewart, J., & Snowden, C. (2012). The media's role in social inclusion and exclusion. *Media International Australia*, 142, 61–63. <https://doi.org/10.1177/1329878x1214200108>
- Friesem, E. (2016). Drawing on Media Studies,

- Gender Studies, and Media Literacy Education to Develop an Interdisciplinary Approach to Media and Gender Classes. *Journal of Communication Inquiry*, 40(4), 370–390. <https://doi.org/10.1177/0196859916656837>
- Hafiar, H., Subekti, P., Setianti, Y., & Asiah, N. (2021). Mapping of Research Publications Concerning Disabilities and Entrepreneurs as Scientific Communication Activities. *Nyimak: Journal of Communication*, 5(1), 117–133. <https://doi.org/10.31000/nyimak.v5i1.3664>
- Hunga, A. I. R., & Mahatma, T. (2020). Conference: Proceedings of the 3rd International Conference on Gender Equality and Ecological Justice. *GE2J 2019*. <https://doi.org/10.4108/eai.10-7-2019.2298871>
- Karim, M. H. B. A., & Azlan, A. A. (2019). Modernism and Postmodernism in Feminism: A Conceptual Study on the Developments of its Definition, Waves and School of Thought. *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities (MJSSH)*, 4(1), 1–14.
- Kartikasari, B. W., Wibawa, A., & Prayudi, P. (2020). The News Construction Of Women In Online Media Tirto.Id About Cases Of Sexual Abuse. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 17(2), 109. <https://doi.org/10.31315/jik.v17i2.3513>
- Krippendorff, K. (2012). *Content analysis: An introduction to its methodology*. Sage Publications.
- Kurnia, N. (2017). Consuming Gender and Disability in Indonesian Film. *Jurnal ASPIKOM*, 3(3), 570–587. <https://doi.org/10.24329/aspikom.v3i3.175>
- Kurnia, N. (2020). Gender dan Kesenjangan Digital : Menyoal Perempuan sebagai Objek dan Subjek Literasi Digital. In Rahayu (Ed.), *Perempuan Dan Literasi Digital : Antara Problem Hambatan dan Arah Pemberdayaan*. Gadjah Mada University Press.
- Lu, W., Li, X., Liu, Z., & Cheng, Q. (2019). How do author-selected keywords function semantically in scientific manuscripts? *Knowledge Organization*, 46(6), 403–418. <https://doi.org/10.5771/0943-7444-2019-6-403>
- Neuendorf, K. A. (2017). The Content Analysis Guidebook. In *The Content Analysis Guidebook (Second)*. Sage Publications. <https://doi.org/10.4135/9781071802878>
- Neuman, W. L. (2014). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*. Pearson Education Limited.
- Nurussa'adah, E. (2020). Perempuan dan Komunikasi Politik pada Pemilihan Umum Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 18(1), 111. <https://doi.org/10.31315/jik.v18i1.3236>
- Pratiwi, H. D., Sunarto, S., & Lukmantoro, T. (2021). Diskriminasi Gender terhadap Jurnalis Perempuan di Media. *Interaksi Online*, 9(3), 111–125.
- Romadhoni, B. A. (2018). Meredupnya Media Cetak, Dampak Kemajuan Teknologi Informasi. *An-Nida : Jurnal Komunikasi Islam*, 10(1), 13–20. <https://doi.org/10.34001/an.v10i1.741>
- Susanti, D. A. (2019). Implementasi Konsep Inklusi Sosial di Perguruan Tinggi; sebuah wacana. *Media Pustakawan*, 26(3), 224–232.
- Syam, F. (2011). Dilema Pluralitas: Hambatan Atau Penguatan Demokrasi Bangsa Indonesia. *Jurnal Ilmu Hukum*, 14(2), 256–275.
- Tabassum, S. (2019). Gender Equity and Social Inclusion: Holistic Approach to Education, Training, and Labor Market Demand. In B. S. S (Ed.), *Gender Issues in Technical and Vocational Education Programs* (pp. 119–137). IGI Global.
- Tamaka, G. I., & Susanto, E. H. (2013). Pencitraan Aburizal Bakrie Melalui Iklan Televisi. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 1(1), 32–50. <https://doi.org/10.24198/jkk.v01i1n1.4>
- UNDP in Nepal. (2017). A Common Framework for Gender Equality and Social Inclusion. In *International Development Partners Group Nepal*. Gender Equality and

- Social Inclusion Working Group. Utari, P. (2011). Perspektif Tujuh Tradisi dalam Teori Komunikasi. *Komunikasi Massa*, 4(2), 1–13.
- Walker, A. R. (2021). A New Media Literacy: Using Film Theory for a Pedagogy That Makes Skills Courses More Inclusive, Representative, and Critically Media Literate. *Journalism and Mass Communication Educator*, 76(2), 241–249. <https://doi.org/10.1177/1077695820960631>
- Wulan, R. R. (2019). Kajian Gender Dalam Ilmu Komunikasi. *Journal Acta Diurna*, 15(1), 29. <https://doi.org/10.20884/1.actadiurna.2019.15.1.1574>